

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup, individu akan dihadapkan dengan situasi yang mungkin tidak seluruh individu dapat menyikapinya dengan baik dan benar, misalnya saat individu sedang dalam masa transisi dan akan melakukan penyesuaian ketika ingin memasuki lingkungan yang baru. Saat masuk ke lingkungan yang baru individu akan bertemu orang baru yang tentu memiliki perbedaan kepribadian, pola pikir, keinginan, dan kebutuhan yang tentunya akan berbeda antara individu satu dengan yang lain. Dengan adanya perbedaan ini maka dapat memicu terjadi emosi yang berubah-ubah pada individu dan beberapa individu mungkin mampu menyikapi dengan respon yang positif, antusias, dan bahkan bersedia menerima pendapat dari orang lain. Namun, bagi individu lainnya mungkin justru bertolak belakang dan akhirnya justru menjadi tekanan dalam diri.

Tekanan dalam hidup individu memang wajar terjadi, apalagi disaat individu sedang ada di usia remaja. Pada usia remaja, banyak perubahan besar yang akan dialami oleh individu di dalam kehidupan karena memang usia remaja ini merupakan masa pencarian identitas diri. Peserta didik sekolah menengah merupakan contoh dari individu usia remaja (15 tahun-18 tahun) yang tentunya mengalami perubahan, baik fisik, mental, serta pola pikirnya. Seluruh perubahan yang terjadi dapat disebabkan karena peserta didik yang masih labil dan belum mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang ada pada lingkungan maka dari itu peserta didik memerlukan pendampingan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Di sisi lainnya, pendampingan serta dukungan juga bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai kepuasan hidupnya.

Beberapa penelitian mengenai kepuasan hidup yang dikaitkan dengan dukungan lingkungan menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan antara keduanya. Salah satunya penelitian oleh Raharjo &

Sumargi (2018) yang dilakukan kepada mahasiswa, menyatakan jika dukungan sosial (teman, keluarga, serta orang spesial) memang ada hubungannya dengan kepuasan hidup mahasiswa. Jika mahasiswa memiliki dukungan dari sosial, ia akan lebih percaya diri dan rentan akan stres jika mendapatkan tantangan, dan ini yang berimbas kepada rasa puas di dalam hidup individu. Selanjutnya Khan (2015) melakukan penelitian kepada mahasiswa di India dan hasilnya memiliki korelasi positif antara dukungan sosial bersama kepuasan hidup, bahkan bisa meminimalisir emosi dan perilaku negatif pada mahasiswa, jika dirinya mempunyai dukungan sosial, dan hal ini penting untuk meningkatkan kepuasan hidup.

Huebner (1991) sendiri mengatakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian individu atas kehidupan dirinya secara umum yang dilihat dari bagian spesifik dalam kehidupannya. Schnettler et al. (2018) juga berpendapat bahwa jika terdapat interaksi individu dengan lingkungan, dimana interaksi berperan sebagai langkah awal dalam mencapai kesempatan dalam diri individu untuk dapat berkembang menjadi lebih baik, maka akan memunculkan kepuasan hidup. Tidak hanya itu, bahkan kepuasan hidup juga dinilai sebagai persepsi dan penilaian individu terhadap rasa puas dalam hidupnya, maka kepuasan hidup yang berkelanjutan berperan sebagai upaya pengembangan diri individu, terutama pada peserta didik, agar menjadi lebih baik lagi kedepannya (Slavinski et al., 2021).

Melalui riset Badan Pusat Statistik, (2021) mengenai kepuasan hidup masyarakat di 34 provinsi seluruh Indonesia per Februari 2021, diketahui bahwa sebesar 76,19% masyarakat Indonesia telah merasa puas akan kehidupannya. Hasil perolehan ini didapat berdasarkan beberapa dimensi, yaitu: personal dan sosial. Kemudian diperkuat dengan penelitian Veenhoven, (1996) yang berpendapat bahwa kepuasan hidup dapat berpengaruh pada individu misalnya dalam mengukur kualitas kehidupannya, memantau kemajuan sosialnya,

serta mengidentifikasi berbagai kondisi kehidupan yang bersifat positif dalam diri individu.

Tidak hanya pada ketiga hal di atas, kepuasan hidup seringkali dianggap berpengaruh pada kesenangan dan kesejahteraan. Melalui penelitian Wahyuni & Maulida, (2019) yang menghubungkan kepuasan hidup dengan kesejahteraan psikologis, menunjukkan hasil bahwa keduanya memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap peserta didik SMA. Jadi jika kepuasan hidup peserta didik tinggi akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Selain itu dijelaskan pula gambaran kepuasan hidup peserta didik yang berada di kategori sedang, dan itu artinya kepuasan hidup peserta didik perlu ditingkatkan, misalnya dengan melakukan bimbingan (klasikal maupun kelompok). Namun jikalau cara ini berhasil pada peserta didik SMA bukan berarti akan berhasil pula pada peserta didik di jenjang lainnya, karena tiap individu punya versi sendiri dalam mencapai sekaligus meningkatkan kepuasan hidupnya. Selain itu kepuasan hidup sifatnya luas dan universal, maka kriteria atau takaran kepuasan hidup tiap individu tentunya berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan.

Lalu dalam rangka mengukur dan meningkatkan kualitas hidup individu dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri terlebih dahulu. Agar dapat mencapai kualitas diri yang baik (seperti mandiri, percaya diri, optimis, bertanggungjawab), individu dapat melakukannya dengan menempatkan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Percaya diri menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas hidup, karena merupakan suatu sikap dalam kepribadian individu yang dapat mendorong individu untuk mengarah kepada tujuan dan keyakinan yang ingin dicapainya. Perilaku ini umumnya muncul dikarenakan ada tuntutan dalam diri individu untuk menjadi lebih inisiatif, lebih dewasa, dan berpikir lebih matang. Jika hal ini mampu tercapai maka individu menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dan memulai relasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya bisa berdampak pada kepuasan hidup individu itu sendiri.

Kepuasan hidup sangat dibutuhkan karena merupakan hal yang positif dan mampu membuat individu memotivasi dirinya agar menjadi lebih baik dalam aspek-aspek kehidupannya, sekaligus mengevaluasi seluruh pengalaman yang pernah terjadi dalam hidup individu. Dalam mencapai kepuasan hidup, individu diharapkan mampu berinteraksi sekaligus membangun relasi dengan lingkungannya, dan dalam hal ini diperlukan transparansi supaya individu dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diharapkan. Dengan begitu maka tingkat kepuasan hidup individu, khususnya pada peserta didik, kemungkinan akan mencapai taraf yang tinggi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kepuasan hidup dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti: penyesuaian, relasi, dan dukungan. Individu yang baik dalam ketiga hal ini cenderung akan merasa lebih puas dalam hidupnya, terutama disaat individu sedang ada di kondisi yang kurang baik (seperti stres, sedih, dan lainnya).

Adapula hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 107 peserta didik kelas X jurusan teknik di SMK Negeri Jakarta Pusat, diperoleh data bahwa sekitar 64,5% peserta didik merasa bahwa dirinya sudah mencapai kepuasan atas hidupnya dan hal ini didominasi pada hubungan pertemanannya, sedangkan sejumlah 35,5% peserta didik merasa belum mampu mencapai kepuasan hidupnya. Sebanyak 64,5% atau setara dengan 69 peserta didik yang sudah mencapai kepuasan hidup menilai bahwa rasa puas yang didapat dipengaruhi oleh hal-hal sekitar, seperti lingkungan (pada teman-teman, pasangan, keluarga, tetangga, saudara) dan diri sendiri (yaitu pada kemampuan, perilaku, dan pemikiran). Tidak hanya itu, peserta didik berpendapat pula bahwa adanya kemungkinan kepuasan hidup akan berpengaruh pada kelanjutan hidup mereka kelak, baik itu secara positif maupun negatif. Melalui studi pendahuluan ini diketahui alasan peserta didik yang belum mampu mencapai rasa puas dalam hidup diantaranya: karena belum mengetahui arti kepuasan hidup, minimnya relasi sosial, tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan, hingga adapula yang

beranggapan bahwa standar kepuasan hidup dirinya lumayan tinggi sehingga sulit untuk tercapai. Berangkat dari masalah ini membuat peneliti tertarik dan ingin lebih lanjut lagi meneliti tentang gambaran kepuasan hidup pada peserta didik tingkat SMK.

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, (2003) pendidikan kejuruan berperan strategis dalam mewujudkan peserta didik yang terampil, bersikap profesional, mampu berkarier, dan juga berkompetisi. Intinya peserta didik di tingkat SMK menjalani pendidikan lebih dominan pada praktik kerja nyata di lapangan, yang kemudian mewujudkan peserta didik siap sedia terhadap dunia kerja sebenarnya. Di samping itu kualitas sekolah tingkat kejuruan di Indonesia juga sudah sangat berkembang bahkan sudah banyak mencetak tenaga terampil yang siap kerja, hingga mayoritas orang tua memilih SMK sebagai tempat pendidikan anak-anaknya. Ada beberapa kompetensi keahlian (jurusan) yang menjadi keunggulan dan incaran hampir di setiap sekolah karena dianggap banyak yang memerlukan, seperti: teknik mesin dan otomotif yang belajar tentang energi dan sumber energinya, teknik komputer dan jaringan yang belajar tentang teknik komputer (seperti perakitan laptop, komputer, kabel, beserta jaringan), dan teknik pendingin dan tata udara yang mempelajari tentang mesin-mesin pendingin yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (seperti AC dan kulkas). Jika setelah lulus nanti peserta didik bisa langsung bekerja maka akan membantu peserta didik dalam rangka pencapaian kepuasan hidupnya. Dengan bekerja, peserta didik bisa memperoleh pendapatan yang merupakan faktor pendukung mencapai rasa puas dalam hidup.

Namun jika dilihat dari sisi ketenagakerjaan, pada kenyataannya berbanding terbalik, banyak peserta didik lulusan pendidikan kejuruan yang menjadi pengangguran. Sesuai hasil dari Badan Pusat Statistik, (2022) yang mengemukakan bahwa tingkat pengangguran terbuka per Februari 2022 secara keseluruhan yaitu sebesar 5,83% atau setara

8,40 juta orang, dan kontribusi tertinggi berasal dari pendidikan jenjang SMK dengan jumlah 1,88 juta orang.

Maka berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti memutuskan peserta didik jenjang SMK untuk menjadi sasaran penelitian karena didasari oleh isu tingginya tingkat pengangguran pada peserta didik SMK. Lalu dikerucutkan lagi dan mengutamakan peserta didik kelas X, dikarenakan saat kelas X peserta didik akan melakukan penyesuaian sosial di sekolah barunya karena memasuki jenjang yang baru pula. Lalu pada penelitian ini, peneliti memilih tiga sekolah di Jakarta Pusat yang ketiganya merupakan sekolah yang fokus pada jurusan mesin (STM), dan hal ini membuat peneliti tertarik pula dalam memastikan apakah terdapat perbedaan, baik signifikan ataupun tidak, mengenai kepuasan hidup peserta didik di setiap sekolah.

Sebenarnya tidak hanya di lingkungan sekolah, kepuasan hidup juga menjadi isu penting di ranah BK yaitu pada kesehatan mental. Demi menghindari tekanan / gangguan mental pada peserta didik, sebaiknya seluruh tenaga pendidik di sekolah penting untuk tahu kepuasan hidup peserta didiknya masing-masing. Kepuasan hidup peserta didik yang rendah akan memberikan dampak negatif pula, baik dalam perilaku maupun pemikirannya. Maka pada akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti terkait gambaran kepuasan hidup peserta didik kelas X jurusan teknik di SMK Negeri Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada peserta didik?
2. Bagaimana dampak dari penyesuaian sosial terhadap kepuasan hidup peserta didik?
3. Bagaimana gambaran dari kepuasan hidup peserta didik kelas X jurusan teknik di SMK Negeri Jakarta Pusat?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini yaitu tentang gambaran kepuasan hidup peserta didik kelas X jurusan teknik di SMK Negeri Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kepuasan hidup peserta didik kelas X jurusan teknik di SMK Negeri Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi bantuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berfokus pada Bimbingan dan Konseling, dan wujud dari bantuannya yaitu menjadi lebih banyak ditemukan penelitian baru yang berkaitan dengan kepuasan hidup sekaligus membahas tentang interaksi sosial pada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menambah wawasan tentang kepuasan hidup, mampu melihat dan menilai kepuasan hidup dalam diri, sekaligus meningkatkan kepuasan hidupnya.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru-guru BK, khususnya di SMKN 34, 39, dan 54 Jakarta sebagai bahan informasi sekaligus evaluasi disaat memberikan layanan BK, terutama untuk meningkatkan kepuasan hidup peserta didik.

c. Peneliti Lainnya

Penelitian ini bersedia menjadi dasar referensi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa atau mungkin melanjutkan penelitian tentang kepuasan hidup.